BAB 1V

RESPON MASYARAKAT TERHADAP METODE AS-SYIFA YANG DIGUNAKAN DI TPQ BIDAYATUL HIDAYAH II CANGGU MOJOKERTO

A. Respon Masyarakat

Respon berasal dari kata *response*, yang berarti balasan atau tanggapan (reaction). Respon adalah istilah psikologi yang digunakan untuk menamakan reaksi terhadap rangsang yang diterima oleh panca indera.[65] Hal yang menunjang dan melatarbelakangi ukuran sebuah respon adalah sikap, persepsi, dan partisipasi. Respon pada prosesnya didahului oleh sikap seseorang, karena sikap merupakan kecenderungan atau kesediaan seseorang untuk bertingkah laku jika menghadapi suatu rangsangan tertentu. Jadi, berbicara mengenai respon atau tidak respon terlepas dari pembahasan sikap. Respon juga dapat diartikan sebagai suatu tingkah laku atau sikap yang berwujud baik sebelum pemahaman yang mendetail, penelitian, pengaruh atau penolakan, suka atau tidak suka serta pemanfaatan pada suatu fenomena tertentu.

Dalam istilah sejarahnya, respon dikenal dengan proses memunculkan dan membayangkan kembali gambaran hasil pengamatan. Respon adalah bayangan yang tinggal dalam ingatan kita setelah melalui proses pengamatan terlebih dahulu. Dalam proses pengamatan, respon tidak terikat oleh tempat

[65] Pratama Sandra Sutrisno, "Pengertian Respon", dalam http://pratamasandra.wordpress.com (11 Mei 2011).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan waktu. Selain itu, yang menjadi objek dari respon itu masih kabur dan tidak mendetail dan juga tidak memerlukan adanya perangsang dan bersifat imajiner.

Jadi, berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa respon itu bermula dari adanya suatu tindakan pengamatan yang menghasilkan suatu kesan sehingga menjadi kesadaran yang dapat dikembangkan pada masa sekarang atau pun antisipasi pada masa yang akan datang. Maka dari itu sudah jelaslah bahwa pengamatan merupakan modal dasar dari adanya respon, sedangkan modal dari pengamatan adalah alat indera yang meliputi penglihatan dan pendengaran.

Sedangkan kata masyarakat sendiri berasal dari bahasa Arab yaitu *musyarak*. Lebih abstraknya ialah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur. Karena unsur-unsur dari adanya masyarakat ialah sebagai berikut[66] :

1. Harus ada kelompok (pengumpulan) manusia.
2. Telah berjalan dalam kurun waktu yang lama dan bertempat tinggal dalam satu daerah tertentu.
3. Adanya aturan (undang-undang) yang mengatur mereka bersama, untuk maju satu cita-cita yang sama.

[66] Narwoko dan Suyanto, "Pengertian Dari Respon Masyarakat", dalam http://pengertian-menurut.blogspot.co.id (12 November 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai lembaga dan metode yang tergolong baru di Mojokerto, tentu saja banyak menuai respon dari masyarakat luas. Dalam penelitian ini penulis akan memaparkan berbagai respon dari masyarakat, baik yang menggunakan metode as-syifa maupun dari masyarakat yang tidak menggunakan metode tersebut. Berikut respon masyarakat :

1. Respon Pengguna Metode As-syifa

   Respon atau tanggapan dari pengguna Metode as-syifa sendiri sudah tentu kebanyakan dari mereka setuju dan merasa terbantu dengan adanya metode pengajaran baru yang diterapkan di Mojokerto tersebut. Mayoritas pengguna Metode as-syifa ini adalah lembaga-lembaga pendidikan Al-quran atau umumnya disebut dengan Taman Pendidikan Al-quran yang kemudian di singkat menjadi TPQ. Untuk lebih detail bagaimana respon pengguna metode as-syifa, peniliti mewawancarai beberapa narasumber yang ada kaitannya dengan topik penelitian tersebut. Berikut hasil wawancaranya :

   a. Nurvi, dewan guru TPQ Bidayatul Hidayah 3 Mojokerto

   Menurutnya, metode as-syifa ini sangatlah unik dan menarik untuk diajarkan kepada para santri, terutama bagi santri yang lebih cepat menangkap materi pembelajaran dengan cara dilagukan. Karena metode as-syifa ini mempermudah proses pembelajaran terhadap para santri melalui sistem bernyanyi, dan juga bermanfaat untuk menyeimbangkan sistem kerja otak pada anak. Para pengajarnya pun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat menyampaikan ilmunya tersebut dengan mudah dan menyenangkan.[67]

b. Siti Maimunah, dewan guru TPQ Bidayatul Hidayah 6 Mojokerto

Siti Maimunah atau akrab dipanggil neng Imai selaku bendahara 2 di dalam struktur kepengurusan TPQ Bidayatul Hidayah II mengatakan bahwa metode *as-syifa* ini memang hampir sama dengan metode lainnya. Mengingat banyaknya metode baru yang bermunculan di ranah pendidikan Baca Tulis al-Qur'an atau yang biasa disebut BTQ. Namun, perbedaannya dengan metode lainnya adalah metode *as-syifa* ini mempunyai materi tambahan berupa yang didalam penulisannya bacaan kitab kuning, yang menurutnya sangat cocok untuk diterapkan kepada para santri. Agar nantinya para santri tidak hanya bisa membaca Al-quran, melainkan juga bisa membaca kitab kuning.[68]

c. Ninik Ismawati, dewan guru TPQ Bidayatul Hidayah 5 Mojokerto

Ia adalah dewan guru di TPQ Bidayatul Hidayah 5. Ia berpendapat bahwa dengan adanya metode *as-syifa* ini, para ustadz-ustadzah pengajar menjadi sangat mudah dalam menyampaikan dan tidak membebani santri untuk menghafal setiap materi dengan berulang

[67] Nurvi, *Wawancara*, Mojokerto, 21 Juli 2017.
[68] Siti Maimunah, *Wawancara*, Mojokerto, 21 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kali. Akan tetapi dengan cara bernyanyi, anak lebih cepat menangkap tanpa harus menghafalkan berulang kali.[69]

2. Respon Pengguna Non Metode As-syifa

Kemudian setelah mewawancarai bagaimana respon masyarakat luas khususnya Mojokerto tentang adanya metode *as-syifa*, peneliti juga mewawancarai bagaimana respon atau tanggapan dari pengguna metode non *as-syifa*. Disini peneliti sudah mewawancarai beberapa narasumber yang menggunakan metode yang berbeda dengan *as-syifa*. diantaranya adalah:

a. Yoyok Subagyo, mudir TPQ As-Salam Mojokerto

TPQ As-Salam ini menggunakan metode *At-tartil*.[70] Meskipun tidak menggunakan metode *as-syifa* yang dicetuskan oleh Yayasan Bidayatul Hidayah Tsani Mojokerto. Menurutnya, metode *as-syifa* ini adalah metode baru yang cukup menarik perhatian. Karena metode ini mudah dipelajari dan membantu santri yang baru untuk belajar dan memahami Al-quran dengan mudah dan menyenangkan.[71]

b. Hasanah, dewan guru TPQ Hidayah Mojokerto

Metode yang digunakan di TPQ ini yaitu *Yanbua* yang disosialisasikan oleh LMY *"Lajnah Muraqabah Yanbua"* Mojokerto. Menurutnya, metode *Yanbua* merupakan metode yang mudah dipelajari dan berbeda dari yang lainnya, selain itu materi yang

[69] Ninik Ismawati, *Wawancara*, Mojokerto, 21 Juli 2017.
[70] Metode yang terdiri dari 6 jilid, yang cara membacanya adalah memperhatikan tajwid dan dengan tidak tergesa-gesa.
[71] Yoyok Subagyo, *Wawancara*, Mojokerto, 19 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan lebih banyak, salah satunya yaitu *pegon*.[72] Ia juga menuturkan bahwa pada dasarnya tidak ada perbedaan yang signifikan antara metode yang sebelumnya dengan metode *Yanbua* ini, akan tetapi cara penyampaiannya yang berbeda. Tujuannya sama-sama menjadikan santri mahir membaca Al-quran, namun penyampaian materi *Yanbua* lebih seru dan menyenangkan.[73]

c. **Siti Qoyyul, dewan guru TPQ LP Maarif Sukorame Mojokerto**

TPQ ini menggunakan metode *Ad-dzikir*[74] dalam pembelajaran Al-Qurannya. Menurutnya, metode as-syifa itu tidak jauh berbeda dengan metode-metode yang lain. Namun, *Ad-dzikir* tetap menjadi metode yang terbaik karena setiap Al-quran yang dibaca mempunyai irama yang memperindah bacaan Al-quran bagi anak-anak. Karena pada dasarnya setiap metode mempunyai keunikan masing-masing. Meskipun banyak perbedaan antara metode satu dengan metode lainnya di Mojokerto, sebaiknya kita tidak saling mengunggulkan satu sama lain. Karena pelopor metode-metode pembelajaran Al-quran itu saling rukun dan tidak pernah saling menjatuhkan.

B. Respon Ustadz-Ustadzah

Metode *as-syifa* merupakan metode baru yang diprakarsai oleh pengasuh pondok pesantren Bidayatul Hidayah II Mojokerto. Dalam perkembangannya, adanya metode ini tentu menuai banyak respon atau

[72] Aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa.
[73] Hasanah, *Wawancara*, Mojokerto, 19 Juli 2017.
[74] Metode yang dibuat oleh H. Islahuddin terdiri dari 5 jilid, yang didalamnya telah cukup memuat ilmu yang mengarah pada bacaan Al-Qur'an secara Tartil. Siti Qoyyul, *Wawancara*, Mojokerto, 19 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanggapan. Selain dari masyarakat luas, peneliti juga mewawancarai beberapa ustadz-ustadzah yang mengajar di TPQ tersebut. Diantaranya adalah:

1. **Iswahyuning Tutik Rahayu**[75]

   Ia adalah istri dari ustadz Nur Alliman, yang mana dalam hal ini ia menjabat sebagai kepala TPQ Bidayatul Hidayah II. Menurutnya, metode *as-syifa* ini sangatlah mudah untuk diajarkan kepada para santri, terutama bagi santri yang daya ingatannya rendah. Karena metode *as-syifa* ini membantu memperkuat daya ingat para santri melalui sistem bernyanyi. Selain itu, diharapkan lulusan TPQ Bidayatul Hidayah II ini nantinya tidak hanya bisa menghafal Al-quran dengan fasih saja, akan tetapi mampu memahami fiqih dasar dan tauhid dasar dengan bacaannya yang menggunakan huruf *pegon*, serta dapat memperkenalkan metode *as-syifa* ini ke TPQ yang lainnya.

2. **Muhammad Hasyim**

   Menurutnya, metode *As-syifa* ini adalah metode yang unggul, yang mana dapat mengantarkan para santri dalam situasi yang semarak dan semangat pada saat proses belajar mengajar di kelas. Membantu meringankan beban kerja otak, karena mengajinya sambil dinyanyikan. Materi-materi yang diajarkan pun semakin mudah diingat dan ditangkap oleh para santri.[76]

3. **Sumarni**[77]

   Menurutnya, metode *as-syifa* ini cukup membangun semangat para santri untuk menyemarakkan suasana di kelas. Dengan adanya metode *as-syifa*

[75] Iswahyuning Tutik Rahayu, *Wawancara*, Mojokerto, 21 Juli 2017.
[76] Muhammad Hasyim, *Wawancara*, Mojokerto, 21 Juli 2017.
[77] Sumarni, *Wawancara*, Mojokerto, 21 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, para pengajar tidak merasa kesulitan dalam mengkondisikan santri-santrinya di kelas, dan para santri pun tidak merasa jenuh dalam mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di kelas. Daya ingat anak pun semakin bertambah dengan adanya metode ini.

C. Respon Santri

Pada dasarnya, respon atau tanggapan yang diberikan oleh masyarakat luas selalu mengalami pro dan kontra. Namun, pada saat peneliti mewawancarai ustadz-ustadzah yang mengajar di TPQ Bidayatul Hidayah II semuanya pro dan mengakui bahwa metode As-syifa merupakan metode baru yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran Al-quran. Disini peneliti mencoba mendalami satu pihak lagi yang terlibat, yaitu Santri. Jadi, selain mewawancarai ustadz-ustadzahnya, peneliti juga mencoba mewawancarai beberapa santrinya. Diantaranya adalah:

1. Muhammad Khoirul Habib[78]

   Ia merupakan santri yang *mondok* di pondok pesantren Bidayatul Hidayah II sejak tahun 2013. Menurutnya, metode *as-syifa* merupakan metode yang praktis dan mudah dipahami karena cara penyampaiannya menggunakan lagu-lagu. Metode *as-syifa* ini berbeda dengan metode pembelajaran Al-quran yang lainnya, karena semua materinya dilagukan. Selain itu, para santri diharapkan mampu membaca Al-quran dengan nada yang pelan dan *tartil*. Ia merasa metode ini sangat menyenangkan dan tidak membuat jenuh selama proses pembelajaran berlangsung.

[78] Muhammad Khoirul Habib, *Wawancara*, Mojokerto, 25 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Muhammad Syaiful

   Ia merupakan santri yang *mondok* di pesantren Bidayatul Hidayah II sejak tahun 2011. Menurutnya, mengaji dengan menggunakan metode *as-syifa* ini lebih mudah dipahami daripada dengan metode-metode lainnya. Karena metode pembelajarannya dibawakan dengan santai. Dengan adanya metode ini para santri yang tadinya belum bisa membaca Al-quran, dapat mahir membaca dengan tanpa adanya batasan waktu.[79]

3. Ahmad Aris Prasetyo[80]

   Ia merupakan santri yang *mondok* di pesantren Bidayatul Hidayah II sejak tahun 2007. Ia sekarang menjabat sebagai salah satu pengurus pondok pesantren tersebut. Menurutnya, metode *as-syifa* merupakan metode yang sistem pembelajarannya hampir sama dengan metode pengajaran Al-quran lainnya namun berbeda nada lagunya dan jenis materinya. Selama *mondok*, ia merasa mudah menangkap materi yang disampaikan. Karena dengan cara dilagukan, maka akan semakin mudah untuk diingat. Hingga kini ia merasa ilmunya bermanfaat karena ia dijadikan sebagai *badal* atau sebagai pengganti dalam mengajar ketika ustadz Alliman tidak ada di rumah.

[79] Muhammad Syaiful, *Wawancara*, Mojokerto, 25 Juli 2017.
[80] Muhammad Aris Prasetyo, *Wawancara*, Mojokerto, 25 Juli 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id